



## KONTINUITAS *MUNÂSABAH* PADA TAFSIR AL-QUR`AN DALAM LINTAS GENERASI (Analisis Kitab Tafsir *Mafâtîh Al-Gaib, Nazhm ad-Durar Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* dan *Nizhâm al-Qur`ân*)

**Nailatuz Zulfa**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

[bint.nafia04@gmail.com](mailto:bint.nafia04@gmail.com)

**Anna Shofiana**

Universitas Nurul Jadid (UNUJA) Probolinggo

[annashofiana@gmail.com](mailto:annashofiana@gmail.com)

### **Abstract**

This paper discusses the continuity or development the *munâsabah* of the Qur'an. The focus of this research is on the characteristics of reasonable continuity in the Qur'an through Tafsir *Mafâtîh Al-Gaib, Nazhm ad-Durar Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar, Nizhâm al-Qur`ân*. This research approach uses descriptive-analytic, with deductive techniques, that is, looking for a variety of literature or references related to *munâsabah*. The conclusion of this article is that the *munâsabah* in modern-contemporary century is no longer as in the classical and medieval centuries. That means there are already additions, reasonable verses in one surah applied by classical and middle scholars' explain only part of it. In contrast to the reasoning applied by modern-contemporary scholars who have been able to trigger that the whole verse in one letter there is a correlation.

**Keywords** : Al-Qur`ân, *Munâsabah*, Continuity

### **Abstrak**

Tulisan ini membahas tentang kontinuitas atau perkembangan dari *munâsabah* Al-Qur`ân. Fokus penelitian ini pada karakteristik kontinuitas *munâsabah* dalam Al-Qur`ân melalui Tafsir *Mafâtîh Al-Gaib, Asrar tartib Nazhmud Durar fî Tanasubil Ayi was-Suwar, Nizhâm al-Qur`ân*. Pendekatan penelitian ini menggunakan diskriptif-analitik, dengan teknik deduktif, yaitu mencari berbagai macam literatur atau referensi yang berkaitan dengan *munâsabah*. Kesimpulan dari artikel ini bahwa *munâsabah* pada abad modern-kontemporer ini sudah tidak seperti di abad klasik dan pertengahan. Artinya sudah terdapat penambahan, *munâsabah* ayat dalam satu surah yang diterapkan ulama' klasik dan pertengahan hanya menjelaskannya saja. Berbeda dengan *munâsabah* yang diterapkan oleh ulama' modern-kontemporer yang sudah mampu mencetuskan bahwa secara keseluruhan ayat dalam satu surat itu terdapat korelasi.

**Kata Kunci** : Al-Qur`ân, *Munâsabah*, Kontinuitas

### **Pendahuluan**

Al-Qur`ân secara bahasa berasal dari kata *qara'a* mempunyai arti menghimpun, satu kesatuan, satu himpunan, artinya secara filosofi Al-Qur`ân tidak terparsialisasi (terpecah pecah), sehingga dapat diartikan dalam adat mufassir Al-Qur`ân itu saling menafsirkan antara ayat dengan ayat yang lain. yang kedua Al-Qur`ân itu berasal dari *qarana* artinya menyertai atau mengiringi, secara filosofis antara ayat dengan ayat ataupun surah dengan surah dianggap saling mengiringi, menyertai. Melihat pengertian dari akar kata tersebut Al-Qur`ân dapat diibaratkan sebagai sebuah

bangunan yang terdapat keserasian yang demikian kokoh dan indah. sehingga, banyak para ulama membahas tentang hubungan yang terdapat dalam Al-Qur`an, Karena dibalik susunan Al-Qur`an memiliki hubungan atau korelasi baik ayat ataupun surah. meskipun ilmu munâsabah ini dikategorikan sebagai ilmu yang tidak wajib dipelajari dalam ‘Ulûm Al-Qur`an. Sedangkan para ulama terdahulu sangat tekun mempelajari dan mencari munâsabah dalam Al-Qur`an. Hal inilah yang membuat banyak kalangan mencoba menguraikan bentuk munsabah sesuai dengan ijthadi masing-masing. Dalam ‘Ulûm Al-Qur`an (ilmu-ilmu Al-Qur`an) terdapat banyak ilmu yang dikaji yang memang penting untuk kita ketahui, mulai dari ilmu *nuzul Al-Qur`an*, *Asbâb An-Nuzûl*, ‘am dan *khas nasikh mansukh*, *qira`at*, *manthuq* dan *mafhum muhkam Mutasyâbih*, *muthlaq muqayyad*, *munâsabah* dan masih banyak pembahasan yang lain.

Menilik pendapat Imam al-Suyuthi mengartikan *munâsabah* secara bahasa yaitu, *al-Musyakalah* (keserupaan) dan *al-Muqarabah* (kedekatan).<sup>1</sup> Dalam pandangan Ibn ‘Arabi, *munâsabah* adalah adanya hubungan atau korelasi antara ayat-ayat Al-Qur`an sehingga seakan-akan hal tersebut suatu ungkapan yang memiliki kesesuaian makna dan keteraturan redaksi.<sup>2</sup> Sedangkan al-Biqâ’i memaknai *munâsabah* sebagai suatu ilmu yang mencoba mengetahui beberapa alasan di balik setiap susunan atau urutan pada bagian Al-Qur`an, baik dengan ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Manna’ Khalil al-Qattan berpendapat bahwa *munâsabah* adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat pada antar ayat, ataupun surat di dalam Al-Qur`an. Menurut Quraish Shihab menjelaskan secara bahasa bahwa *munâsabah* bermakna kedekatan. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd *munâsabah* adalah ilmu stilistika dengan artian memberikan perhatiannya pada bentuk keterkaitan antara ayat dan surat. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Munâsabah Al-Qur`an* merupakan ilmu yang menerangkan korelasi atau hubungan antar suatu ayat dengan ayat yang lainnya, awal surat dengan akhir surat, surat yang satu dengan surat yang lain dan begitulah seterusnya.

Penggunaan ilmu *munâsabah Al-Qur`an* terus berkembang dari waktu ke waktu mulai dari abad klasik, pertengahan sampai abad modern-kontemporer. Dengan adanya ilmu tersebut memberikan kontribusi kepada setiap mufassir untuk mempermudah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an. Banyak ulama klasik hingga kontemporer yang mengembangkan kajian *munâsabah* ini, seperti Fakhr al-Dîn al-Râzî dengan *Mafâtîh Al-Gaibnya* dan *Asrar tartib Al-Qur`annya*, Burhan al-Dîn al-Biqâ’i dengan *Nazhm Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar*, Rasyid Ridha dengan tafsir *al-Manarnya*, Quraish Shihab dengan *tafsir al-Mishbâhnya*, di era modern-kontemporer ini muncullah ulama yang berparadigma *munâsabah oriented* (ketimuran), yaitu Haminuddin al-Farahi yang mampu memecah kekakuan dalam penggunaan teori *munâsabah*, yang dikenal dengan teori *nadhmi*.

### Sketsa Definisi Munâsabah

Kata *munâsabah* berasal dari bahasa Arab yang bermakna *muqarabah* yang artinya saling berdekatan, saling berhubungan.<sup>3</sup> Imam al-Suyuthi mengartikan *munâsabah* secara bahasa yaitu: *al-Musyakalah* dan *al-Muqarabah*, yang masing-masing keduanya memiliki arti berdekatan dan

<sup>1</sup>Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan Fi ‘Ulum al-Qur`an*, terj. Tim Indiva (Surakarta: Pustaka Indiva, 2009), h. 625.

<sup>2</sup>Abd. Basid, *munâsabah Surat dalam Al-Qur`an Dalam Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar Karya Burhan Al-Din Al-Biqâ’i: Tesis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), h. 17.

<sup>3</sup>Achmad Warson Munawwir, *Kamus Arab-Indonesia*, h. 1411.

persamaan.<sup>4</sup> Menurut Ibn ‘Arabi, *munâsabah* adalah suatu hubungan atau korelasi antar ayat Al-Qur`ân sehingga seakan-akan dimaknai sebagai suatu ungkapan yang memiliki kesesuaian makna dan keteraturan redaksi.<sup>5</sup> Menurut al-Biqâ’i *munâsabah* merupakan suatu ilmu yang mencoba mengetahui beberapa alasan di balik susunan atau urutan pada bagian Al-Qur`ân, baik antara ayat dengan ayat, atau surat dengan surat. Manna’ Khalil al-Qattan berpendapat bahwa *munâsabah* adalah sisi keterkaitan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (di dalam Al-Qur`ân). Menurut Quraish Shihab menjelaskan secara bahasa bahwa *munâsabah* bermakna kedekatan. Menurut Nasr Hamid Abu Zayd *munâsabah* adalah ilmu stilistika dengan artian memberikan perhatiannya pada bentuk keterkaitan antara ayat dan surat. Dari pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa ilmu *munâsabah* merupakan ilmu yang menerangkan korelasi atau hubungan antar suatu ayat dengan ayat yang lainnya, atau surat dengan surat yang lainnya yang bersifat relevan.

Ilmu *munâsabah* berbeda dengan ilmu *Asbâb An-Nuzûl*. Meskipun ilmu *Asbâb An-Nuzûl* juga membahas sebuah hubungan dalam Al-Qur`ân, perbedaannya adalah bahwa ilmu *Asbâb An-Nuzûl* membahas hubungan dan kaitan sejumlah ayat dengan konteks sejarahnya, sedangkan ilmu *munâsabah Al-Qur`ân* fokus terhadap aspek pertautan antara ayat dan surat menurut urutan teks (*tertib mushâfi*) atau dari urutan turunnya ayat. Dapat dipahami bahwa ilmu *munâsabah* memiliki andil yang cukup besar dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`ân. Adanya ilmu *munâsabah* sama sekali tidak mengurangi kualitas penafsiran bahkan sebaliknya yaitu memperkaya sekaligus meningkatkan kualitas penafsiran.<sup>6</sup>

### **Pandangan Para Ahli Terhadap *Munâsabah Al-Qur`ân***

Menurut al-Imam Badruddin Muhammad bin Abdillah Az-Zarkasyi *munâsabah* adalah ilmu yang sangat mulia, dengan ilmu ini pula bisa diketahui kadar pengetahuan seseorang dalam mengemukakan pendapat/pemdirinya.<sup>7</sup> Menurut al-Biqâ’i *munâsabah* adalah suatu cabang ilmu untuk mengetahui alasan-alasan di balik susunan atau urutan bagian-bagian Al-Qur`ân, baik ayat dengan ayat atau surat dengan surat.

Tidak semua kalangan ulama’ yang pro sepenuhnya terhadap hadirnya ilmu *munâsabah* ini, ada pula yang berpendapat kurang menyentuinya, seperti: Izzudin bin Abd al-Salam (577-660 H) yang memang mengakui keberadaan ilmu *munâsabah* Al-Qur`ân sebagai ilmu yang baik (*ilmu hasan*) akan tetapi ia mensyaratkan dalam penggunaannya agar dibatasi dengan objek pembicaraan yang benar-benar memiliki keterkaitan dari awal sampai akhir. Tetapi jika rangkaian pembicaraan ayat sebelum dan sesudahnya menunjukkan pada sebab-sebab yang berlainan dan tidak konsisten terhadap apa yang menjadi objek pembicaraannya maka *ilmu munâsabah* tidaklah perlu dipaksakan penggunaannya. Karena jika tetap demikian, maka berarti dia telah memaksakan hal-hal yang di luar kadar kemampuannya.

Tokoh lain yang disebut-sebut turut berjasa bagi pengembangan ilmu *munâsabah* ialah al-Imam Fakhr al-Dîn al-Râzî (w. 606 H), pengarang kitab *Mafâtiḥul-Ghaib fi-Tafsiril Qur`an* (Kunci-Kunci Kegaiban dalam Menafsirkan Al-Qur`ân); Al-Qadhi Abu Bakr Ibn al-‘Arabi (468-543 H) yang antara lain menulis kitab *Sirajul-Muridin wa-Sirajul-Muhtadin* (Lentera Orang-orang yang Berkehendak

<sup>4</sup>Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *al-Itqan ...*, h. 625.

<sup>5</sup>Abd. Basid, *Munasabah Surat...*, h. 17.

<sup>6</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, h. 236.

<sup>7</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul Quran*, h. 254.

dan Lentera-lentera Orang-orang yang Meraih Petunjuk). Yang disebutkan pertama, ar-Razi menyatakan bahwa kebanyakan perbendaharaan Al-Qur`an justru terletak pada rangkaian tata urutan dan pertaliannya. Sedangkan Ibnul Arabi melukiskan hubungan- pertalian ayat-ayat Al-Qur`an antara yang sebagian dengan sebagian lainnya laksana satu kalimat yang sangat teratur maknanya dan tersusun (rapi) penjelasannya.<sup>8</sup>

### **Urgensi Ilmu *Munâsabah* Al-Qur`an**

Setelah mengetahui pendapat-pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ahli di atas, dapat diketahui urgensi atau fungsi dari ilmu *munâsabah* Al-Qur`an, antara lain:

1. Seperti yang dikemukakan az-Zarkasyi dalam kitab *al-Burhân Fi Ulumî Qur`ân*, bahwa urgensi ilmu *munâsabah* ialah: dapat menjadikan bagian pembicaraan menjadi tersusun sedemikian rupa laksana sebuah bangunan yang tampak kokoh lagi serasi antara bagian demi bagiannya.
2. Sebagai ilmu pendukung atau penopang dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an. Bahkan tidak jarang dengan pendekatan ilmu *munâsabah* penafsiran akan semakin menjadi jelas, mudah dan indah.
3. Karena ilmu *Munâsabah* termasuk pada kelompok ilmu-ilmu *ijtihadi* (bersifat penalaran), sehingga memiliki peluang untuk dikembangkan dalam memperkaya dan memperkuat penafsiran Al-Qur`an. Dengan cara, antara lain dengan terus menerus mencari hubungan antara ayat-ayat Al-Qur`an dari berbagai aspeknya.<sup>9</sup>

Dari berbagai argumentatif tokoh di atas dapat disimpulkan bahwa urgensi ilmu *munâsabah* sangat penting khususnya dalam menafsirkan Al-Qur`an agar tidak salah penafsiran.

### **Biografi, Profil Kitab Dan Metode Penafsiran Mufassir Abad Klasik, Pertengahan Dan Modern-Kontemporer**

#### **Biografi Mufassir Abad klasik, Profil Kitab Dan Metode Penafsirannya**

##### **1. Biografi Imam Fakhr al-Dîn al-Râzî (Abad Klasik 650-1250 M)**

Nama lengkap Fakhr al-Dîn al-Râzî adalah Abu Abdillah Muhammad bin Umar bin al-Husain bin al-Hasan bin Ali al-Tamimi al-Bakri al-Thibrastani, beliau juga dikenal dengan nama Ibn Khatib al-Syafi`i, karena beliau merupakan anak dari seorang khatib di Rayy. Al-Râzî dilahirkan di Rayy pada tanggal 25 Ramadhan pada tahun 544 H bertepatan pada 1149 M.<sup>10</sup> Imam Fakhr al-Dîn al-Râzî dikenal sebagai tokoh tafsir yang menguasai berbagai bidang ilmu pengetahuan diantaranya: ilmu kalam (*theolog*), ilmu logika, ilmu bahasa, ilmu balaghah, ilmu fiqh dan ushul fiqh. Selain itu beliau juga menekuni ilmu filsafat, astronomi, dan kedokteran. Al-Râzî juga dikenal sebagai seorang yang gigih menuntut ilmu ke berbagai negara, seperti Khawarizm, Khurasan dan Mesir.

Al-Râzî meninggal di Herat pada hari senin tanggal 1 Syawal 606 H, bertepatan dengan hari raya Idul Fitri. Beliau dimakamkan di gunung Mushaqib di desa Muzdahkan, sebuah desa yang tidak jauh dari Herat. Selain sebagai mufassir dan pemikir, Fakhr al-Dîn al-Râzî dikenal

---

<sup>8</sup>Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur`an*, Ibnul-`Arabi, (Al-Qadhi Abi Bakar Muhammad bin Abdullah), *Ahkamul-Qur`an*, (t.t.), h. 6.

<sup>9</sup>Az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur`an*, h. 256.

<sup>10</sup>Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir al-Mufasssirun*, (tk.tp), h. 206.

sebagai penulis yang produktif. Sehingga beliau memiliki banyak karya ditulis, di antaranya:  
Dalam bidang Tafsir

1. *Tafsir al-Kabīr Mafātīh Al-Gaib* terdiri dari 16 jilid
2. *Asrār al-Tanzīl wa Anwār al-Ta`wīl*
3. *Tafsir surat al-Fatihah, dan sebagainya.*

Semasa hidupnya, banyak orang-orang yang berguru kepadanya. Di antara murid-murid al-Rāzī ialah:

1. *Abd al-Hamid ibn Isa ibn Umrawiyah ibn Yusuf ibn Khalil ibn Abdullah ibn Yusuf.*
2. *Zaki ibn Hasan ibn Umar yang terkenal dengan nama Abu Ahmad al-Bilqani.*
3. *Ibrahim ibn Abdul Wahhab ibn Ali*

## 2. Profil Kitab *Tafsir Mafātīh Al-Gaib/ Tafsir al-Kabīr*

Kitab *Tafsir Mafātīh Al-Gaib* atau yang lazim disebut kitab *Tafsir al-Kabīr* terdiri dari 16 jilid. Kitab ini berisi tentang tafsir dari keseluruhan ayat-ayat Al-Qur`ân (30 juz) menurut tertib mushaf `Usmani. Kitab ini merupakan salah satu kitab yang membahas luas berbagai ilmu pengetahuan. Dalam beberapa pendapat disebutkan al-Rāzī meninggal dunia sebelum kitab *Mafātīh Al-Gaibnya* selesai dituntaskan. Kitab ini disempurnakan oleh muridnya Syamsuddin Ahmad bin Khalil al-Hawy, seorang *qadhī* Damaskus (w.637 H).<sup>11</sup> Muhammad al-Dzahabi berpendapat bahwa al-Rāzī telah menyelesaikan tafsirnya sampai surah al-Anbiya`. Selanjutnya Syihābudīn al-Khauibī menyempurnakan kekurangan tersebut namun ia juga tidak dapat menyempurnakan secara tuntas. Dan sesudah itu sisanya diteruskan lagi oleh Najmuddin al-Qamuli. Pendapat ini dikemukakan oleh pengarang kitab *Kasyfuz zunūn*.<sup>12</sup>

Dalam kitab tafsir ini al-Rāzī mencurahkan perhatiannya untuk menerangkan korelasi (*munāsabah*) antar ayat dan surah Al-Qur`ân satu dengan yang lain, serta dalam kitabnya juga banyak menguraikan ilmu eksakta, fisika, falak, filsafat, dan kajian-kajian masalah ketuhanan menurut metode dan argumentasi para filsuf yang rasional, di samping juga mengemukakan mazhab-mazhab fiqh.<sup>13</sup>

## 3. Metode Penafsiran Imam Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam Kitab *Mafātīh Al-Gaib/Tafsir al-Kabīr*

Dalam menafsirkan kitab *mafatih-al-Ghaib/tafsir al-Kabīr*, al-Rāzī menggunakan berbagai macam metodologi. Diantaranya adalah:

- a. Metode Tahlili:<sup>14</sup> al-Rāzī menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`ân secara runtut mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nas, sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam *Mushaf Utsmani*.
- b. Metode *Munāsabah*: karena dalam kitab tafsirnya banyak ditemukan korelasi antara ayat dan surat. *Munāsabah* yang diterapkan dalam kitab *tafsir al-Kabīr* ini seperti layaknya dalam kitab-kitab tafsir yang lain. Yaitu berkaitannya ayat yang satu dengan yang lain yang

<sup>11</sup>Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir...*, h. 206.

<sup>12</sup>Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir...*, h. 207.

<sup>13</sup>Manna` Khalil al-Qattan, terj. *Mabahit fi ulum Al-Qur`an*, h. 507.

<sup>14</sup>Salah satu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur`an dari seluruh aspeknya. Seorang penafsir mengikuti metode ini menafsirkan ayat-ayat al-Qur`an secara runtut dari awal sampai akhir sesuai dengan rutan ayat-ayat dalam Mushaf `usmani, *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2010), h. 41-42.

sudah terpisah, yang penjelasannya banyak mengarah kepada ilmu pasti, ilmu filsafat dan kealaman.

- c. Metode *bi al-Ra'yi*:<sup>15</sup> dibuktikan dengan cara penafsiran dan argumentasi yang digunakan dalam menjelaskan ayat Al-Qur`an yang banyak menggunakan dalil-dalil *aqliyah* (rasional).

Corak penafsiran yang digunakan al-Rāzī dalam kitab *Mafāṭih Al-Gaib/tafsir al-Kabīr* sebagai berikut:

- a. Corak *ilmī*: hal ini dapat dilihat dari banyaknya al-Rāzī dalam menggunakan teori ilmu pengetahuan modern untuk mendukung argumentasinya dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur`an, terutama pada ayat-ayat kauniyah yang menyinggung masalah astronomi.
- b. Corak *Falsafī*: dapat dibuktikan dari banyaknya al-Rāzī mengemukakan pendapat ahli filsafat dan para ahli kalam. Untuk ahli kalam, al-Rāzī lebih cenderung mendukung paham *asy'ariyah* (*Ahlu al-Sunnah*). Corak ini digunakan untuk menentang konsep-konsep pemikiran teologi rasionalis Mu'tazilah.

## Biografi Mufassir Abad Pertengahan, Profil Kitab Dan Metode Penafsirannya

### 1. Biografi al-Biqâ'i (Abad Pertengahan 1250-1800 M)

Nama lengkap al-Biqâ'i adalah imam Burhan al-Dīn Abu al-Hasan Ibrahim bin 'Umar bin Hasan al-Rubat bin Ali bin Abi Bakr al-Biqâ'i al-Kharbawi al-Damshīqī al-Shafī. Biqai' adalah nama lembah di Lebanon (suriah). Lembah ini terletak di antara Ba'labakka, Hamas, dan Damaskus. Sedangkan al-Khārbawi merupakan nama tempat al-Biqâ'i dilahirkan. Al-Biqâ'i lahir pada tahun 809 H/1406 M. Beliau belajar membaca, menulis, dan menghafal Al-Qur`an kepada pamannya sendiri, Ahmad bin Hasan al-Rubat. Pada tahun 827 H, al-Biqâ'i tinggal di Damaskus. Kemudian ia melanjutkan perawatannya mencari ilmu ke berbagai negeri, seperti Qudsi, Mesir dan Hijaz. Di Damaskus pula tempat al-Biqâ'i menghembuskan nafas terakhirnya, yakni pada malam Sabtu bulan Rajab tahun 885 H/1480 M dan dimakamkan di al-Hamriyyah.

Al-Biqâ'i memiliki guru yang cukup banyak, sebab kegigihannya berpetualang ke berbagai negara untuk mencari ilmu dan berguru kepada 'ulama' yang masyhur di berbagai negara yang ia singgahi. Berikut guru-guru yang memiliki pengaruh besar terhadap al-Biqâ'i:

- a. Shihab al-Dīn Abu Fadl Ahmad bin Ali bin Muhammad, yang terkenal dengan nama Ibnu Hajar al-'Asqalan.
- b. Hafiz Shams al-Dīn al-Jazri
- c. Al-Sharaf al-Subki

Al-Biqâ'i merupakan salah satu mufassir pertama di abad pertengahan yang fokus dalam menekuni metode *munāsabah* ayat dan surah, sehingga kitab tafsirnya diberi nama *Nazmu al-Durar fī Tanasubi al-Ayat wa al-Suwar* (susunan permata tentang hubungan ayat dan surah). Kitab ini ia selesaikan di Kairo.

### 2. Profil Kitab *Tafsīr Nazhm ad-Durār Fī Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*

Burhan al-Dīn al-Biqâ'i menulis kitab tafsir *Nazhm ad-Duror Fī Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar* pada bulan Sya'ban 861 H sampai 7 Sya'ban 875 H, di Kairo. Penulisannya menghabiskan

---

<sup>15</sup>Penafsiran al-Qur`an dengan ijtihad dan penalaran, *Metodologi...*, h. 43.

waktu selama 14 tahun. Dalam Kitab ini memuat tentang *munâsabah* antar ayat dan antar surat Al-Qur`ân yang ia tulis karena memiliki beberapa alasan. *Pertama*, susunan ayat dan surat merupakan salah satu kemukjizatan Al-Qur`ân dari sisi bahasa yang masih sedikit diungkap oleh para ulama`yang mendalami dalam bidang Al-Qur`ân. *Kedua*, meskipun telah ada beberapa karya yang telah membahas tentang relasi tersebut, semisal kitab *al-Tahrir wa al-Tahbir li Aqwal Aimmah al-Tafsir fi Ma`na al-Kalam al-Sami` al-Basir* karya Ibn Al-Naqib tetapi masih sedikit dan kurang memadai dalam menjelaskan kepaduan tiap bagian dalam Al-Qur`ân.<sup>16</sup>

### 3. Metode Penafsiran Al-Biqâ`i dalam Kitab *Nazhm ad-Durar Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*

Jika dilihat dari cara al-Biqâ`i menguraikan kata demi kata dalam Al-Qur`ân maka metode yang dipakai al-Biqâ`i bisa tergolong ke dalam metode *Tahlili bi al-Ra`yi*,<sup>17</sup> yakni menafsirkan Al-Qur`ân dengan cara mendeskripsikan uraian-uraian makna yang terkandung dalam Al-Qur`ân sesuai tertib/ urutan surat-surat dan ayat-ayat Al-Qur`ân dalam mushaf `usmani berdasarkan rasio/akal (*ra`yu*).

## Biografi Mufassir Abad Modern-Kontemporer, Profil Kitab Dan Metode Penafsirannya

### 1. Biografi Hamid al-Dîn al-Farahi (Abad Modern-Kontemporer)

Abu Ahmad `Abd al-Hamid al-Farahi atau Hamid al-Dîn al-Farahi adalah ulama Muslim ternama di wilayah Asia Selatan. Al-Farahi lahir pada tahun 1863 M di Phera, sebuah daerah di wilayah Azamgarh, India. Sejak usia kecil, al-Farahi belajar agama, bahkan menghafal Al-Qur`ân pada usia 10 tahun. Al-Farahi merupakan sepupu dari Shibli Nomani seorang ulama yang ahli dalam bahasa Arab.<sup>18</sup> Sejak tahun 1925-1930, al-Farahi mengabdikan sebagian hidupnya untuk mengelola dan mengajar di Madrasah al-Islahi atau Islah al-Muslimin. Amin Ahsan Islahi merupakan salah satu murid al-Farahi yang mendapatkan pelajaran khusus dan intensif. Saat itu pula al-Farahi terinspirasi untuk mengarang sebuah kitab yang berjudul *Nadhm Al-Qur`ân*, sebuah teori yang monumental yang berisi pembuktian bahwa ayat-ayat Al-Qur`ân saling berhubungan, sehingga setiap surah atau bab dari Al-Qur`ân membentuk struktural yang koheren dan menimbulkan tema yang menonjol. Al-Farahi wafat pada tanggal 12 November 1930 M di Mihra.

### 2. Profil Kitab Tafsir *Nizhâm al-Qur`ân*

Kitab *Tafsir Nizhâm al-Qur`ân* yang dilakukan oleh al-Farahi hanya memuat 14 surat dengan metode penafsirannya, selebihnya disempurnakan oleh Islahi, muridnya. Kitab *Nizhâm al-Qur`ân* bisa dikatakan sama posisinya dengan *Tafsir al-Manar* karya Muhammad Abduh yang disempurnakan oleh muridnya Rasyid Ridha. Dalam kitab *Nizhâm al-Qur`ân* al-Farahi menggunakan metode yang dikenal dengan teori *nadhm*. Teori *nadhm* ini sama halnya dengan teori *munâsabah* hanya saja ada sedikit perbedaan seperti istilah yang harus kita pahami yakni *`amud*. Dalam teori *munâsabah* istilah tersebut belum pernah dijelaskan, karena *`amud* sendiri merupakan pokok pembahasan yang khas dalam penafsiran yang digunakan oleh al-Farahi. *`Amud*

<sup>16</sup>Abd Basid, *Munasabah Surat...*, h. 60.

<sup>17</sup>Abd. Basid, *Munasabah...*, h.67.

<sup>18</sup>Abdul Jalil, *Abd Al-Hamid Al-Farahi dan Sumber-Sumber Sekunder dalam Tafsir Berbasis Surat: Jurnal Studi ilmu-ilmu al-Qur`an dan Hadis*, (Sirampong, Brebes: STAI Al-Hikmah), Vol. 15, No.2, h. 277.

merupakan hal penting dalam teori *nadhm Al-Qur`ân*, karena dengan mengetahui ‘*amud*’ maka akan terciptalah hubungan seluruh ayat dalam suatu surat tersebut. ‘*Amud*’ bisa juga dikatakan sebagai tema sentral yang ditentukan dalam suatu surat. Dikatakan bahwa cukup sulit untuk menemukan ‘*amud*’ dalam surah. Karena yang dibutuhkan adalah pemahaman dan penalaran akal fikir. Sehingga produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhm* adalah *tafsir bil ra`y* ( tafsir dengan akal ).<sup>19</sup>

### 3. Metode Penafsiran Imam Hamid al-Dîn Al-Farahi dalam Kitab *Nizhâm al-Qur`ân* (Abad Modern-Kontemporer)

Metode analisis yang digunakan oleh al-Farahi adalah metode analisis dalam penelekan ilmu linguistik seperti: analisis mufradat, analisis nahwu (sintaksis), analisis uslub/ma`ani (statistika). Al-Farahi menggunakan Al-Qur`ân sebagai sumber data primer, alasannya karena Al-Qur`ân saling menafsirkan antar satu ayat dengan ayat yang lain. Sedangkan selain Al-Qur`ân (hadits, qaul shahabi) merupakan sumber penafsiran sekunder yang posisinya di bawah Al-Qur`ân yang sekedar menjadi penguat atau meluaskan makna tafsir. Produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhm* adalah *tafsir bil ra`y* ( tafsir dengan akal ).

Dalam menentukan adanya korelasi (*munâsabah*) al-Farahi menggunakan tiga pertimbangan, diantaranya:<sup>20</sup>

- a. Urutan (*tartib*)
- b. Kesesuaian (*tanasub*)
- c. Kesatuan (*wahdaniyah*).

Dalam kitab *Nizhâm al-Qur`ân* terdapat istilah yang harus kita pahami yakni ‘*amud*’. ‘*Amud*’ merupakan hal penting dalam teori *nadhm Al-Qur`ân*, karena dengan mengetahui ‘*amud*’ maka akan terciptalah hubungan seluruh ayat dalam suatu surat tersebut. ‘*Amud*’ bisa juga dikatakan sebagai tema sentral yang ditentukan dalam suatu surat. Dikatakan bahwa cukup sulit untuk menemukan ‘*amud*’ dalam surah. Karena yang dibutuhkan adalah pemahaman dan penalaran akal fikir. Sehingga produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhm* adalah *tafsir bil ra`y* ( tafsir dengan akal ).<sup>21</sup>

Terdapat hal-hal penting yang harus diketahui sebelum menentukan ‘*amud*’, diantaranya adalah:

- a. Menentukan terlebih dahulu kepada siapa surat itu ditujukan. Agar tidak gagal dalam menentukan logika dan maksud surat tersebut.
- b. Memahami metode atau cara penyampaian Al-Qur`ân karena sangat penting kaitannya dengan memahami sudut pandang *nadhm*.
- c. Harus memahami standar sastra Al-Qur`ân.

#### Ilustrasi Teori *Nadhm* Menurut al-Farahi dalam surah al-Kautsar:

Al-Farahi menjelaskan bahwa dalam surat al-Kautsar ini memiliki satu kesinambungan (*munâsabah*) yang tidak bisa dipisahkan. Karena dalam kitabnya al-Farahi berpendapat bahwa: “ *Al-Qur`ân merupakan satu kesatuan yang utuh dan tunggal (dza wahdaniyah)*”. Dalam ayat tersebut

<sup>19</sup>Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nadhm...*, h. 189

<sup>20</sup>Mila Puspita,dkk, *Teori Nadham Al-Farahi*, (UIN Sunan Ampel: Surabaya, 2017), h.30.

<sup>21</sup>Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nadhm...*, h. 189.



terdapat perintah Allah untuk mendirikan shalat serta berkorbanlah. Jika difikirkan kembali apa keterkaitan yang terdapat dalam dua kata tersebut. Dari hal ini al-Farahi mampu menjawab korelasi dari dua kata tersebut. Dari Surah Tersebut al-Farahi berpendapat bahwa shalat dengan kurban memiliki keterkaitan yang sama, dengan menggunakan teori *nadhmiya* sebagai berikut:<sup>22</sup>

- a. Shalat dan hari raya kurban saling melengkapi. Karena asal shalat adalah condongnya hati seorang hamba kepada tuhan karena rasa takut, dan rasa cinta. Sedangkan, kurban pada asalnya adalah condongnya hati seorang hamba kepada tuhan dan sesamanya karena didasrkan oleh rasa cinta dan sayang. Jadi, shalat dan berkorban mempunyai kesesuaian yakni sama-sama berdasarkan rasa cinta.
- b. Shalat dan hari raya kurban kedua-duanya untuk mengingat Allah, melakukan shalat juga untuk mengingat Allah begitupula hari raya kurban.

## **Kontinuitas Dan Perkembangan *Munâsabah* Al-Qur`ân Pada Abad Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer Dalam Penafsiran Al-Qur`ân**

### **A. Kontinuitas *Munâsabah* Al-Qur`ân Pada Abad Klasik Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer**

Kontinuitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *continue* yang memiliki arti: meneruskan dan melanjutkan.<sup>23</sup> Sehingga jika dikaitkan dengan kata *munâsabah*, maka memiliki arti: kelanjutan *munâsabah*. Dari penegertian ini dapat diketahui bahwa yang dimaksud dengan kontinuitas *munâsabah* adalah penerapan lanjutan yang dilakukan oleh seorang mufassir terhadap metode *munâsabah* dalam menafsirkan Al-Qur`ân.

Para ulama merinci *munâsabah* menjadi delapan macam:<sup>24</sup>

- 1) Hubungan antara satu surat dengan surat sebelumnya
- 2) Hubungan antara nama surat dengan isi atau tujuan surat
- 3) Hubungan antara *fawatih al-Suwar* ayat pertama yang terdiri dari beberapa huruf dengan isi surat
- 4) Hubungan antara ayat pertama dengan ayat terakhir dalam satu surat
- 5) Hubungan antara satu ayat dengan ayat lain dalam satu surat
- 6) Hubungan antara kalimat dengan kalimat lain dalam satu ayat
- 7) Hubungan antara fasilah dengan isi ayat
- 8) Hubungan antara penutup surat dengan awal surat berikutnya

Setelah melakukan penelitian terhadap *munâsabah* pada kitab *Mafâtih Al-Gaibnya* (abad klasik) karya Fakhr al-Dīn al-Rāzī dan kitab *Nazhmud Durar fi Tanasubil Ayi was-Suwar* (abad pertengahan) karya Burhan al-Dīn al-Biqâ`i, peneliti masih belum menemukan *munâsabah* ayat dalam satu surat secara keseluruhan. *Munâsabah* secara global atau secara keseluruhan hanya ditemukan di abad modern-kontemporer yang dilakukan oleh al-Farahi pada surah at-Tahrim, yang akan dijelaskan lebih detail di pembahasan selanjutnya.

---

<sup>22</sup>Abdul Hamid Al-Farahi, *Nizhâm al-Qur`ân*, h. 44-45.

<sup>23</sup>John M. Echols dan dan Hassa Shadily, *Kamus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1996), h. 144.

<sup>24</sup>Abd. Basid, *Munasabah Surat...*, h. 8.

Untuk kontinuitas *munâsabah* tidak lepas dari beberapa hal yang memang sudah ditetapkan bagi mufassir dalam menafsirkan Al-Qur`ân, karena *munâsabah* juga merupakan salah satu metode dalam menafsirkan Al-Qur`ân. Seperti yang dilakukan oleh al-Biqâ`i dalam mencermati *munâsabah*, melihat pada unsur-unsur ayat atau surah untuk menjadikan tema sentral.<sup>25</sup> Hal ini sependapat dengan mufassir abad modern-kontemporer yang mengatakan bahwa untuk menentukan adanya *munâsabah* harus memiliki beberapa unsur. Diantaranya adalah:<sup>26</sup>

- 1) Menentukan terlebih dahulu kepada siapa surat itu ditujukan. Agar tidak gagal dalam menentukan logika dan maksud surat tersebut.
- 2) Memahami metode atau cara penyampaian Al-Qur`ân karena sangat penting kaitannya dengan memahami sudut pandang *nadhmi*.
- 3) Harus memahami standar sastra Al-Qur`ân.

## B. Perkembangan *Munâsabah* Pada Abad Klasik, Pertengahan Hingga Modern-Kontemporer Dalam Penafsiran Al-Qur`ân

### 1. Perkembangan Ilmu *Munâsabah* Periode Klasik

Periode klasik berlangsung sejak tahun 650-1250 M, yang kemudian dibagi lagi menjadi masa kemajuan Islam I, yakni dari tahun 650-1000 M; dan masa disintegrasi yakni dari tahun 1000-1250 M.<sup>27</sup> Pada saat kemajuan Islam I tertulis dalam sejarah perjuangan Nabi Muhammad Saw. dari tahun 570-632 M, Khulafaur Rashidin dari tahun 632-661 M, Bani Umayyah dari tahun 661-750 M, Bani Abbasyiah (750-1250 M). Periode ini dikenal zaman keemasan (*the golden age* atau *al-`ashr adz-dzahabi*). Banyak sekali Kitab-kitab tafsir yang muncul pada abad klasik, antara lain; tafsir *jami` al-Bayan an Ta`wil `Ay Al-Qur`ân* karya Ibn Jarir ath-Thabari (w. 923 M); *Al-Kasysyaf `an Haqa`iq Al-Qur`ân* karya Abu al-Qasim Mahmud ibn `Umar az-Zamakhshyari (w. 1144 M); *Mafatih al-Ghayb/ Tafsir al-Kabîr* karya Fakhruddin al-Râzî (w. 1209 M), *Tafsir Jalalayn* karya Jalaluddin al-Mahalli (w. 1459 M), Jalaluddin al-Suyuthi dan masih banyak lagi.<sup>28</sup>

Awal mula munculnya kajian tentang *munâsabah* tidak diketahui secara pasti, namun berdasarkan sebagian pendapat para ahli bahwa kajian ini dimunculkan oleh Abu Bakr Abdullah bin Muhammad al-Naysaburi (324 H). Abu Bakar al-Naysaburi dikatakan sebagai pencetus pertama terhadap munculnya ilmu *munâsabah* karena dulu pada saat massanya ketika ada ayat dibacakan ia sering menanyakan mengenai keterkaitan antara bagian demi bagian dan antara ayat demi ayat Al-Qur`ân serta mempertanyakan apa hikmah yang terjadi di balik rangkaian ayat yang dibacakan.<sup>29</sup> Abu Bakr juga menunjukkan keprihatiannya dengan mengkritik ulama Baghdad karena tidak memahami terhadap strukturalisme Al-Qur`ân.<sup>30</sup>

<sup>25</sup>Burhan al-Din al-Biqâ`i, *Nazmu al-Durar fi Tanasub al-Ayat wa al-Suwar*: Makalah, ter. Abdul Karim, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2012), h. 34.

<sup>26</sup>Mifatahul Jannah, *Nizam al-Qur`an...*, h. 88-89.

<sup>27</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), h. 363-364.

<sup>28</sup>Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), h. 47.

<sup>29</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul...*, h. 253.

<sup>30</sup>Syukron Affani, *Diskursus Munasabah: Problem Tafsir al-Qur`an bi al-Qur`an: Jurnal THEOLOGIA* (Pamekasan: STAIN), Vol 28 No 2, 2017, h. 391.

Selain itu terdapat pula mufassir klasik yang kajian tafsirnya juga menggunakan metode *munâsabah* untuk mengungkapkan rahasia makna dalam kandungan Al-Qur`ân, yang menjadi salah satu kajian fokus bagi penulis. Ia adalah Imam Fakhru al-Dîn al-Râzî 544 H /1149 M,<sup>31</sup> (w. 606 H), dengan kitabnya *Mafatih al-Ghayb/ Tafsir al-Kabîr*. Di atas, di jelaskan bahwa periode klasik terhitung sejak tahun 650-1250 M.

## 2. Perkembangan Ilmu *Munâsabah* Periode Pertengahan

Abad pertengahan terhitung sejak (1250 M-1800 M).<sup>32</sup> Abad ini bertepatan dengan pasca mundurnya umat Islam (runtuhnya Baghdad) hingga terjadinya perang salib. Pada periode mundurnya Islam ini gerakan intelektual sempat mengalami kemunduran tapi pada akhirnya menemukan semangatnya kembali; Seperti karya-karya kajian keislaman, tidak terkecuali tafsir juga mengalami perkembangan. *Ulum Al-Qur`ân* terus berkembang, dengan munculnya beragam kitab yang menjelaskan beberapa ilmu-ilmu Al-Qur`ân seperti *al-Itqan fi 'Ulûm Al-Qur`ân*, *Manahil al-'Irfan fi 'Ulûm Al-Qur`ân* dan masih banyak lagi. Kemudian muncul kitab *al-Burhan fi Munasabat Tartib Suwar Al-Qur`ân* karya Abd Ja'far ibn al-Zubair al-Andalusi. Kemudian Burhan al-Dîn al-Biqâ'i (809 H/1406 M - 885 H/1480 M) penulis kitab khusus tentang *munâsabah* yang berjudul *Nazm al-Durar fi Tanasub al Ayat wa al-Suwar*, yang menjadi penelitian khusus bagi penulis. Dari sekian kitab di atas, mayoritas ulama cenderung berpendapat bahwa karya al-Biqâ'i lah yang tampak lebih lengkap dalam menyajikan pembahasan *munâsabah*.<sup>33</sup>

Sesuai dengan penjelasan di atas, bahwa periode pertengahan terhitung sejak tahun 1250 M-1800 M. Jika dilihat dari masa lahir sampai wafatnya, al-Biqâ'i memang tergolong ulama' abad pertengahan. Alasan penulis mengambil al-Biqâ'i karena ia merupakan salah satu ulama'tafsir yang menfokuskan dan mampu menghidupkan kajian *munâsabah*.

## 3. Perkembangan Ilmu *Munâsabah* Periode Modern-Kontemporer

Pada periode berikutnya abad modern-kontemporer (1800 M-sekarang). Kontemporer lahir dari modernitas sehingga modern dan kontemporer, meskipun merujuk pada dua era, keduanya tidak memiliki penggalan waktu yang pasti.<sup>34</sup> Zaman modern ini dimulai sejak gerakan modernisasi Islam di Mesir oleh Jamaluddin al-Afghani dan muridnya Muhammad Abduh, di Pakistan oleh Muhammad Iqbal, di India Ahmad Khan.<sup>35</sup> Istilah kontemporer tidak ada kesepakatan pasti apakah istilah ini meliputi abad ke-19, abad ke-20 atau ke 21. Namun sebagian pendapat mengatakan bahwa kontemporer identik dengan modern.

Di era modern-kontemporer ini muncul ulama yang berparadigma *munâsabah oriented* (ketimuran), yaitu Haminuddin al-Farahi (1863-1930 M). Al-Farahi mampu memecah kekakuan teori *munâsabah* setelah sekian lama stagnan di tangan al-Biqâ'i. Al Farahi melakukan kajian yang mendalam terhadap Al-Qur`ân, sehingga dari kajian tersebut al Farahi

<sup>31</sup>Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Tafsir al-Mufasssirun*, h. 206.

<sup>32</sup>Abuddin Nata, *Metodologi Studi...*, h. 364.

<sup>33</sup>Muhammad Amin Suma, *Ulumul...*, h. 254.

<sup>34</sup>Abdul Mustaqim, *Epistimologi Tafsir Kontemporer*, (Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2010), h.

11.

<sup>35</sup>Ali al-jufri, *Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer: Jurnal Rausyan Fikr*, Vol. 10, No. 2, 2014, h. 134.

menemukan teori *nadhm* (koherensi) Al-Qur`ân dengan cara yang unik. Di atas telah dijelaskan bahwa abad modern-kontemporer terhitung sejak tahun 1800 M-sekarang. Sehingga jika merujuk pada tahun tersebut, Haminuddin al-Farahi tergolong ulama` modern-kontemporer, karena masa hidup sampai wafatnya masih berada pada ruang lingkup era tersebut.

Al-Farahi mengembangkan *munâsabah* menjadi teori *nadhm*. *Nadhm* merupakan bentuk perkembangan dari *munâsabah* ayat, yang dijadikan sebagai metodologi dalam menafsirkan Al-Qur`ân. Dalam teori *nadhm* terdapat istilah yang harus kita pahami yakni ‘*amud*. ‘*Amud* merupakan hal penting dalam teori *nadhm Al-Qur`ân*, karena dengan mengetahui ‘*amud* maka akan terciptalah hubungan seluruh ayat dalam suatu surat tersebut. ‘*Amud* bisa juga dikatakan sebagai tema sentral yang ditentukan dalam suatu surat. Dikatakan bahwa cukup sulit untuk menemukan ‘*amud* dalam surah. Karena yang dibutuhkan adalah pemahaman dan penalaran akal fikir. Sehingga produk tafsir yang dihasilkan oleh teori *nadhm* adalah *tafsir bil ra`y* ( tafsiri dengan akal ).<sup>36</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa ilmu *munâsabah* pada era modern-kontemporer ini berkembang dari era sebelum-sebelumnya, sehingga dapat menciptakan teori baru yang disebut dengan teori *nadhm*, yang dibawa oleh Haminuddin al-Farahi yang mampu memecah kekakuan teori *munâsabah* setelah sekian lama stagnan di tangan al-Biqâ`i. Untuk menegetahui Perkembangan *munâsabah* ini tidak hanya melihat pada segi historisnya saja tapi juga melihat bagaimana pengaplikasian *munâsabah* pada ayat-ayat Al-Qur`ân yang ada dalam kitab-kitab tafsir mulai dari abad klasik, pertengahan sampai abad modern-kontemporer apakah tetap sama ataupun mulai mengalami perubahan. Untuk mengetahui hal itu, haruslah mengetahui bagaimana pengaplikasian *munâsabah* pada masing-masing abad tersebut. Seperti yang akan dijelaskan di bawah ini:

a. Pengaplikasian *Munâsabah* Pada Abad Klasik

Pengaplikasian *Munâsabah* ayat dalam satu surat di era klasik hanya mengasumsikan adanya hubungan ayat ke-1 dengan ayat yang ke-2, ayat ke-3 dan ke-4 begitu juga seterusnya; artinya adanya korelasi (*munâsabah*) hanya pada bagian-bagian dari ayat dalam surat tersebut, tidak secara keseluruhan dari ayat dalam surat. Dalam abad klasik ini pula belum begitu detail membahas *munâsabah* Al-Qur`ân. Kitab-kitab tafsir Al-Qur`ân yang ada di abad klasik ini hanya sesekali saja membahas *munâsabah*nya dan juga di abad ini belum ditemukan kitab yang memang benar-benar khusus menjelaskan arti konkrit dari ilmu *munâsabah*.

b. Pengaplikasian *Munâsabah* Al-Qur`ân Pada Abad Pertengahan

Pengaplikasian *munâsabah* Al-Qur`ân di abad pertengahan ini tidak jauh berbeda dengan abad klasik; artinya sama saja, hanya terdapat sedikit perbedaan. Dikatakan sama karena perbedaannya tidak terdapat dalam pengaplikasian dalam menentukan *munâsabah* dalam Al-Qur`ân. *Munâsabah* di abad ini hanya menambah titik fokus pengembangannya. Dimana di waktu abad klasik masih belum terdapat kitab yang menjelaskan begitu detail tentang *munâsabah*. Sehingga di abad pertengahan ini muncullah ulama yang bernama al-Biqâ`i dengan kitabnya tafsirnya yang begitu populer yakni *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub*

---

<sup>36</sup>Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nadhm...*, h. 189.

*al-Âyât Wa as-Suwar*, yang mampu mengengcarkan betapa pentingnya ilmu *munâsabah* Al-Qur`ân.

c. Pengaplikasian *Munâsabah* Al-Qur`ân Abad Modern-Kontemporer

Penggunaan *munâsabah* pada abad modern-kontemporer ini sudah tidak seperti di abad klasik dan pertengahan artinya sudah terdapat perbedaan. *Munâsabah* ayat dalam satu surah yang diterapkan ulama' klasik dan pertengahan hanya menjelaskan sebagiannya saja. Berbeda dengan *munâsabah* yang diterapkan oleh ulama' modern-kontemporer yang sudah mampu mencetuskan bahwa secara keseluruhan ayat dalam satu surat itu terdapat korelasi. Sehingga mampu menyalahkan persepsi seseorang yang mengatakan bahwa teks arab itu terputus-putus tidak *sistematis* dan bukan merupakan karya sastra yang indah dan menarik untuk dikaji karena teks yang ada dalam Al-Qur`ân tidak memiliki kesinambungan.

Dalam periode modern-kontemporer ini muncullah ulama yang bernama al-Farahi yang melahirkan teori baru dari *munâsabah*. Dimana teori *nadhm* ini merupakan bentuk lanjut dari *munâsabah* ayat. *Munâsabah* ayat mengasumsikan adanya makna dibalik hubungan inter-koneksi ayat yang koheren satu sama lain. Dari hal itu, al-Farahi mampu membuat teori baru bahwa makna-makna yang tersimpan di balik inter-koneksi ini akan membangun satu makna dalam satu surat. Satu surat menjadi satu kesatuan yang utuh; penafsiran ayat Al-Qur`ân tidak bisa dipisahkan dari keutuhan surat tersebut.<sup>37</sup>

Di abad klasik dan pertengahan tidak ditemui istilah '*amud* (tema sentral/ makna batin) yang ingin disampaikan Al-Qur`ân. Karena istilah ini merupakan istilah baru yang muncul di era modern-kontemporer. Dalam menentukan '*amud* ini al-Farahi tidak sembarang menggunakan rasionya. Tapi dia memiliki dasar ijtihad berfikirnya sendiri dalam menentukan *munâsabah* ayat pada satu surat. Diantaranya adalah:<sup>38</sup>

- 1) Menentukan terlebih dahulu kepada siapa surat itu ditujukan. Agar tidak gagal dalam menentukan logika dan maksud surat tersebut.
- 2) Memahami metode atau cara penyampaian Al-Qur`ân karena sangat penting kaitannya dengan memahami sudut pandang *nadhm*.
- 3) Harus memahami standar sastra Al-Qur`ân.

## Kesimpulan

Dari hasil analisis mengenai perkembangan *munâsabah* dari abad klasik, pertengahan hingga abad modern-kontemporer ini, dapat disimpulkan, bahwa: Kontinuitas dalam menafsirkan Al-Qur`ân dengan menggunakan metode *munâsabah* mufassir masih berpedoman pada syarat-syarat mufassir yang menggunakan penafsiran dengan cara ijtihad berpikir (*bi al- Ra'yi*), yakni dengan tidak menyimpang terhadap koredor-koredor yang telah ditentukan. Perkembangan *munâsabah* dapat diketahui dengan melihat segi historisnya dan pengaplikasian *munâsabah* pada ayat-ayat Al-Qur`ân yang ada dalam kitab-kitab tafsir mulai dari abad klasik, pertengahan sampai abad modern-kontemporer. Penggunaan *munâsabah* pada abad modern-kontemporer ini sudah tidak seperti di abad klasik dan pertengahan artinya sudah terdapat penambahan. *Munâsabah* ayat dalam satu surah yang diterapkan ulama' klasik dan pertengahan hanya menjelaskan sebagiannya saja. Berbeda dengan

<sup>37</sup>Ahmad Solahuddin, *Kritik Terhadap Teori Nadhm...*, h. 188.

<sup>38</sup>Mifatahul Jannah, *Nizam al-Qur'an...*, h. 88-89.

*munâsabah* yang diterapkan oleh ulama' modern-kontemporer yang sudah mampu mencetuskan bahwa secara keseluruhan ayat dalam satu surat itu terdapat korelasi. Sehingga mampu menyalahkan persepsi seseorang yang mengatakan bahwa teks arab itu terputus-putus tidak *sistematis* dan bukan merupakan karya sastra yang indah dan menarik untuk dikaji karena teks yang ada dalam Al-Qur`ân tidak memiliki kesinambungan.

### Daftar Pustaka

- Al-jufri Ali, *Metodologi Tafsir Modern-Kontemporer*, Jurnal Rausyan Fikr, Vol. 10, No. 2. Juni 2014.
- Abd Basid, "*Munâsabah Surat dalam Al-Qur`ân (Dalam Tafsir Nazm Al-Durar Fi Tanasub Al-Ayat Wa Al-Suwar Karya Burhan Al-Dîn Al-Biqâ`i)*", Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga. 2016,
- Abd. Muin Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, cet. III, Yogyakarta: TERAS. 2010
- Abdul Karim, *Nazhm ad-Duror Fî Tanâsub al-Âyât Wa as-Suwar*, Makalah pada tanggal 2 Juli 2012.
- Achmad Warson Munawwir, , *Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Penerbit Pustaka Progressif. 1997
- Ahmad Hasani Said, "*Menggagas Munâsabah Al-Qur`ân: Peran Model Penafsiran Al-Qur`ân*"  
Hunafa: Jurnal Studi Islamika, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, vol. 13, No. 1. 2016.
- John M. Echols, Shadily, Hassa, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia. 1996.
- M. Isa Salam, *HAPemetaan Kajian Tafsir Al-Qur`ân Pada Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta Dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. , 2011.
- M. Natsir Arsyad, *Sari Buku Pintar Islam Seputar Al-Qur`ân, Hadist dan Ilmu*, Bandung: Al Bayan, 1996.
- M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Tangerang: Lentera Hati, , 2013.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir al-Mishbâh: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur`ân*, Jakarta: Lentera Hati Juz V2007.
- Manna' Khalil Al-Qattan, , *Mabahits fi 'Ulûm Al-Qur`ân*, terj. Mudzakkir AS, Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa. , 2013.



Mifatahul Jannah, “Nizam Al-Qur’ân: Metodologi Penafsiran Al-Farahi”, dalam *Jurnal MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur’ân dan Tafsir*, (Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora: IAIN Purwokerto), Vol. 3, No.1. 2018

Muhammad Azhari, *Konsep Pendidikan Sains Menurut Al-Rāzī (Telaah Terhadap Tafsir Mafatih al-Ghayb)*, Jurnal: *Ilmiah ISLAM FUTURA*, Vol. 13. No. Agustus, 2013.

Muhammad Husain adz- Dzahabî, at- Tafsîr wal Mufasssirûn, (Maktabah Wahbah). Juz II, Dâr al- Kutub al-Hadîsiyah, Beirut, t.th 2003.

Nailul Rahmi, *Ilmu Tafsir*, cet I, Padang: IAIN Imam Bonjol Padang. 2010.

Tim Prima Pena, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Gitamedia Press. 2006

Yayasan Penyelenggara Penerjemah Al-Qur’ân, *The Wisdom*, Bandung: Al-Mizan Publishing House 2014.